

**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA:
SEMINAR NASIONAL, JAKARTA, 17 MARET 2023
”MENYONGSONG KONTESTASI DEMOKRASI: Mencari Wakil
Rakyat yang Bervisi, Bernurani dan Berparadigma Etis”**

Franz Magnis-Suseno

PEMILU YANG BERKUALITAS DAN BERPARADIGMA ETIS

Pengantar

Salah satu prestasi terbesar Reformasi hampir seperempat abad yang lalu adalah pewujudan demokrasi di Indonesia. Keyakinan bahwa suatu kekuasaan hanya dapat dibenarkan apabila dilegitimasi secara demokratis termasuk keyakinan etika politik pasca tradisional paling inti. Seseorang, suatu lembaga, suatu partai politik hanya berhak berkuasa, apabila dikehendaki oleh masyarakat sendiri. Kekuasaan baik legislatif maupun eksekutif hanyalah sah apabila dilegitimasi secara demokratis.

Karena itu kita boleh mensyukuri Reformasi. Dan kita boleh bersyukur bahwa, meskipun dalam lebih dari 20 tahun sejak Reformasi Indonesia mengalami pelbagai tantangan dan guncangan, demokrasi kita masih terpasang. Buktinya, tahun depan, tahun 2024, kita akan sekali lagi melakukan pemilihan presiden dan wakil presiden serta pemilihan para wakil-wakil kita yang akan duduk dalam Dewan-dewan Perwakilan Rakyat.

Akan tetapi, karena itu juga teramatlah perlu kita memastikan bahwa pemilihan-pemilihan tahun depan berhasil. Kita harus mensukseskan „tahun politik 2024“. Pemilihan-pemilihan itu harus memantapkan, dan jangan menghancurkan atau pun bikin keropos, demokrasi yang kita *install* dengan mahal itu. Perkenankan saya mengajukan beberapa pertimbangan.

Di Tahun 2024: Pemilihan-pemilihan yang Berkualitas

Yang dituntut dari kita adalah memilih wakil-wakil yang berkualitas. Berkualitas yang bagaimana? Dengan tepat dirumuskan: Kita harus memilih orang yang bervisi, bernurani dan berpandangan etis.

Bervisi: Yang kita pilih harus mempunyai cakrawala pengertian tentang masalah-masalah yang kita hadapi dan visi tentang bagaimana masalah-masalah itu mau mereka tangani.

Bernurani: Yang dipilih mewakili kita tidak mencari keuntungan mereka sendiri, melainkan dorongan di hati mereka adalah memakai kedudukan mereka untuk memajukan rakyat Indonesia dan bangsa Indonesia. Bernurani berarti: Mereka justru tidak mencari keuntungan maupun kedudukan pribadi, melainkan selama lima tahun menomorsatukan keselamatan dan kemajuan bangsa. Sudah jelas, bagi orang yang pernah bersentuhan dengan korupsi tak ada tempat di antara para wakil rakyat. Kita perlu orang yang bersedia berkorban, agar bangsa Indonesia aman, adil dan sejahtera. Dari para calon wakil rakyat harus dituntut transparansi. Kita harus tahu kekayaan mereka. Kita harus dapat menilai apakah mereka memang dapat dipercayai akan bertindak berdasarkan hati nurani.

Berpandangan etis. Etis yang bagaimana? Kita Indonesia beruntung karena para pendiri bangsa berhasil merumuskan pandangan etis yang mereka tuntut dari siapa pun yang mau mengurus bangsa Indonesia. Pandangan etis itu terumus dalam Pancasila.

Perkenankan sepatah dua patah kata tentang Pancasila. Yang begitu luar biasa Pada Pancasila: Pancasila bukan hanya mengangkat nilai-nilai dan tuntutan-tuntutan etis yang berakar di budaya-budaya Indonesia. Melainkan sekaligus mengungkapkan prinsi-prinsip etika pasca-tradisional universal dunia. Sila pertama menyatakan bahwa Indonesia adalah bangsa yang religius, yang justru karena itu menghormati kebebasan dan kemajemukan keyakinan agama. Sila kedua menegaskan bahwa kita selalu bertindak dengan menghormati harkat kemanusiaan setiap orang, selalu harus adil dan selalu beradab. Yang berarti, Pancasila mengharamkan segala penyelesaian konflik dengan memakai kekerasan dan dengan melanggar hak-hak asasi manusia. Sila ketiga memastikan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia bukan milik seorang raja, sebuah oligarki, atau eksklusivisme agamis, melainkan milik kita semua. Sila yang keempat menyatakan bahwa Indonesia dipimpin atas dasar kehendak rakyat, jadi secara demokratis, dan sila kelima sudah jelas: Indonesia wajib mewujudkan keadilan sosial, artinya, kita hanya maju kalau semua ikut maju, bahwa kita tak pernah mau memajukan bangsa dengan melupakan, apalagi menggusur orang kecil.

Nah, kalau kita mau memilih wakil kita yang bermutu, kita harus mengecek apa mereka memang bervisi, berhati nurani dan berpandangan etis. Terus terang, yang sampai sekarang kita lihat, terutama dalam pembicaraan pelbagai kombinasi calon presiden dan wakil presiden, dapat membuat kita ragu-ragu. Yang terus dibicarakan hanya siapa dengan siapa, dukungan dari partai mana, dan sebagainya.

Namun yang harus kita tanyakan adalah: Partai Anda menjanjikan apa kalau didukung dalam pemilihan yang akan datang? Kalau Anda dipilih menjadi presiden atau wakil presiden, begitu pula, kalau Anda mau dipilih untuk mewakili kami, tindakan apa yang akan Anda ambil? Manakah kebijakan Anda untuk memajukan bangsa?

Dalam perekonomian: Langkah-langkah apa yang akan Anda ambil, mengingat masih hampir 10 persen bangsa hidup di bawah garis kemiskinan? Atau hal kedaulatan pangan: Manakah ide-ide Anda untuk mencapainya? Manakah tantangan Indonesia dalam bidang pertahanan dan apa kebijakan yang akan anda usahakan? Apa kebijakan Anda untuk mengakhiri insiden-insiden intoleransi yang masih terjadi antar umat beragama, di mana Anda melihat masalahnya, apa yang akan Anda dukung untuk membuat nyata damai dan toleransi di antara ratusan komunitas religius, etnik dan budaya yang berbeda? Apa sikap Anda terhadap kebebasan beragama? Atau di bidang pendidikan, bidang kunci bagi masa depan bangsa: Bagaimana Anda akan memajukan bidang itu? Di mana Anda melihat kekurangan? Apa yang mau Anda prioritaskan?

Kalau Anda tak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, tak usahlah Anda maju sebagai calon presiden, calon wakil presiden, atau wakil rakyat.

Tantangan-tantangan Global yang Kita Hadapi

Dalam hubungan ini ada baiknya kita sejenak melihat tantangan-tantangan yang kita hadapi di masa depan. Sebelum bertanya manakah tantangan khas yang kita hadapi di Indonesia, perkenankan saya sebutkan saja tantangan-tantangan global, jadi yang sudah pasti dihadapi oleh seluruh umat manusia, dan dengan demikian tentu juga oleh Indonesia.

Ada sekurang-kurangnya lima tantangan global raksasa. Yang pertama adalah bahwa perekonomian dunia, di bawah tekanan efisiensi, semakin ditentukan oleh kapitalisme neo-liberal. Yang menjadi masalah: kapitalisme tidak menciptakan kesejahteraan bagi semua, melainkan menghasilkan pemenang dan yang kalah, dan yang kalah dibuang. Di Amerika Serikat saja bagian kelas menengah yang merosot ke dalam kemiskinan semakin bertambah. Di skala global perekonomian kapitalis-neoliberal menciptakan negara yang berhasil dan maju terus, sedangkan yang lain-lain menjadi *failed states* yang dibiarkan membusuk. *Failed states* itu terus bertambah. Sekaligus neoliberalisme membusukkan demokrasi menjadi oligarki.

Tantangan kedua adalah bertambahnya terus gelombang pengungsi. Potensial pengungsi – dari wilayah perang dan kekacauan, dari *failes states* – bisa sampai satu milyar orang. Katanya di Afrika seratus juta orang sudah duduk di atas koper mereka untuk mengungsi ke Eropa. Tinggal tunggu waktu sampai Indonesia pun ditemukan sebagai tujuan primer bagi para pengungsi Asia dan Afrika.

Tantangan ketiga adalah ekstremisme-ideologis-agamis. Di Afrika semakin banyak negara sudah kacau keamanannya dan tidak lagi sanggup untuk menguasai wilayah dan penduduknya sendiri. Kekerasan, intoleransi, eksklusivisme, sampai terorisme mengancam di mana-mana.

Tantangan keempat barangkali paling serius – dan paling tanpa harapan: Keambrokan lingkungan hidup alami. Kalau sampai tahun 2030 pembatasan kenaikan suhu udara pada 1,5 derajat tidak berhasil tercapai, dan kelihatan tidak akan tercapai, malapetaka-malapeta global tidak terhindari lagi.

Tantangan kelima tentu *Artificial Intelligence*. Tak perlu saya masuk di sini.

Tantangan-tantangan yang Kita Hadapi di Indonesia

Akan tetapi, mari kita batasi diri pada Indonesia. Dari sekian tantangan saya angkat tiga saja yang serius, di mana kita wajib bertanya bagaimana para calon pemimpin nasional. Regional dan calon wakil rakyat menyikapinya.

Tantangan pertama jelas adalah bagaimana kita memperkuat kesediaan untuk saling menerima dalam perbedaan. Atau bagaimana dihadapi kejadian-kejadian intoelransi yang tetap merusak kehidupan bersama bangsa. Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk, dengan ratusan komunitas etnik dan budaya berbeda dan dengan identitas-identitas religius yang berbeda juga. Kesediaan untuk saling menerima dalam perbedaan adalah dasar persatuan bangsa. Meskipun Indonesia bersatu karena rasa kebangsaan yang kuat, dan meskipun hubungan antara agama-agama sudah sangat baik, akan tetapi baik sikap-sikap intoleran maupun pengaruh ideologi-ideologi agamis transnasional ekstremis dan eksklusif tetap merupakan ancaman. Harus ada kesepakatan untuk bersikap *zero tolerance to intolerance*. Dari para calon wakil rakyat kita harus menuntut komitmen meyakinkan yang menolak segenap diskriminasi atas dasar agama, identitas etnik dan suku.

Tantangan kedua sudah jelas adalah pewujudan keadilan sosial. Sementara orang kaya kita menjadi semakin kaya, 50 persen masyarakat belum betul-betul sejahtera, dan 10 persen saudara dan saudara kita, sekitar 28 juta orang, masih hidup dalam kemiskinan. Jangan-jangan bangsa kita terpecah secara vertikal. Apabila orang kecil, 50 persen bangsa yang belum terjamin sejahtera, mendapat kesan bahwa Indonesia adalah milik mereka yang di atas, kita jangan heran kalau mereka mencari orientasi ideologis lain daripada Pancasila. Penghapusan kemiskinan dan pewujudan kesejahteraan bagi semua perlu menjadi prioritas pertama pembangunan Indonesia.

Tantangan ketiga, maaf, adalah korupsi. Korupsi berarti bahwa nurani sudah membusuk menjadi napsu ingin kaya. Sudah jelas, semua cita-cita indah menguap semakin korupsi mengorupsi karakter seseorang. Bahwa di tahun-tahun terakhir elit politik sengaja memperlemah pemberantasan korupsi adalah, maaf, tanda buruk untuk masa depan. Korupsi adalah tantangan paling serius yang kita hadapi. Karena korupsi membusukkan semuanya.

Sebagai penutup: Amat penting kita memilih wakil rakyat yang bervisi, bernurani dan berpandangan etis. Itulah yang harus kita tuntut.

+++++